

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kiai Sebagai Rujukan dan Panutan

a. Pengertian kiai (ulama)

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang di tujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau menetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang *Fiqih*. Di Indonesia ulama identik dengan *fuqoha*, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqoha* dalam bidang agama Islam saja.¹²

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendiri atau penerusnya, menurut asal-usulnya

¹² Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*, hal.3-4

perkataan kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

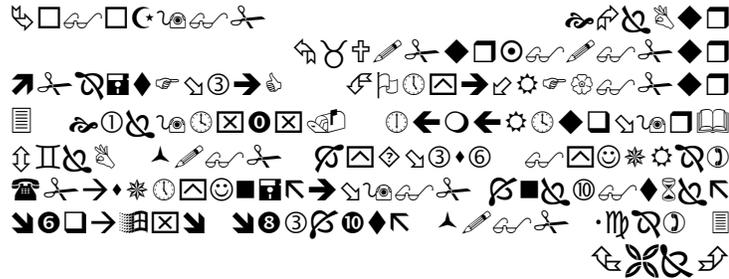
- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat ; misalnya “*Kiai Pleret*” dipakai untuk sebutan senjata keris.
- 2) Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin lembaga pondok pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Selain gelar kiai dia juga sering disebut sebagai seorang alim(orang yang dalam ilmu agama Islamnya)¹³

Kiai dengan pengertian secara *lughowi* berarti seorang yang yang dipandang ‘*alim* (pandai) dalam bidang agama Islam, kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pengasuh atau membawahi pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.¹⁴ Sedangkan pengertian ulama merupakan adalah jamak dari kata alim yang mempunyai makna memiliki pengetahuan: jadi ulama adalah orang yang tahu atau memiliki pengetahuan tentang agama dan ilmu pengetahuan kealiman yang dengan pengetahuan tersebut memiliki rasa

13 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*.,LP3ES, Jakarta. 1982, hal. 55

14 *Ibid*, hal.55

takut dan tunduk kepada Allah SWT.¹⁵ Di dalam Al-quran terdapat dua kata ulama, yaitu pada surat faathir



Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹⁶

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dan pada surat Asysuara 197 (26:197)



Artinya: Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?¹⁷

Menurut Dr. M. Quraisy Shihab, kata ulama disebut dalam Alquran sebanyak dua kali. Pertama dalam kontek ajaran al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragam buah-buahan, gunung, binatang, dan manusia.

¹⁵ Ensiklopedi Islam, hal.120
¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1985), hal.700
¹⁷ *Ibid*, hal. 588

Ayat ini menggambarkan bahwa yang dimaksud ulama adalah orang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT, yang bersifat *Kauniyah* (fenomena alam). Kedua, dalam konteks pembicaraan al-Quran yang kebenaran kandungannya telah dialami (diketahui) oleh ulama Bani Israil seperti yang tersebut dalam Qs. Asy-syu'ara:197.

Lebih lanjut dari Dr. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa berdasarkan kedua ayat di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat kauniyah maupun Quraniyah.¹⁸

Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut Teungku, di Sumatra Barat disebut Tuanku/Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa timur disebut Kiai, dan di Daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara lazim disebut Tuan Guru. Adapun ulama terkenal disebut Syeh.¹⁹

Sedangkan dalam istilah yang berkembang dikalangan umat Islam, "ulama" diartikan sebagai yang ahli agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berahlak mulia dan ia sangat berpengaruh di tengah masyarakatnya.

Rasululloh memberikan gambaran mengenai ulama dengan sifat-sifatnya yaitu: ulama adalah hamba Alloh yang berahlak *qur'ani* yang menjadi *warosatul anbiya'* (pewaris para nabi) menjadi *qudwah* (panutan

18 Imam Mawardi. Abd faqih, *Wahai Ulama Kembalilah Kepada Umat* , hal.18-19

19 Ensiklopedi Islam hal.121.

dan pemimpin) khalifah pengembang amanat Allah penerang bumi, memelihara kemaslahatan dan kelestarian hidup manusia.²⁰

b. Tugas dan Kewajiban Kiai Atau Ulama

1) Dakwah dan penegak Islam serta membentuk kader penerus :

a) Memimpin dan menggerakkan pelaksanaan *iqomaduddin*

Yaitu menanamkan dan memperkuat aqidah tauhid, serta membebaskan manusia dari semua bentuk kemusyrikan. Mengatur dan melaksanakan *dakwah isalamiyah, tarbiyah, ta'lim* dan *takziah hikmah* secara menyeluruh dan sempurna, pembentukan kader penerus perjuangan *iqomaduddin*

b) Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas kewajiban *iqomaduddin*

2) Pengkajian Islam dan pengembangannya

Yaitu senantiasa mengajarkan Al-quran dan As-sunnah, menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat

3) Perlindungan dan pembelaan terhadap Islam dan umat islam

Yaitu mencintai dan melindungi *dhuafa, fuqoro, dan masaakin*, memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat

20 Abdul Qodir Djaelani, *op,cit*, hal.3-4

Islam, membela dan melindungi umat Islam dan Islam dari setiap rongrongan atau usaha-usaha pelunturan aqidah Islam.²¹

c. Keberadaan dan pengaruh kiai dalam masyarakat

Kedudukan kiai atau ulama dalam masyarakat diakui sebagai pemimpin umumnya yang bersifat informal, kewibawaan mereka kerap kali melebihi pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi juga dicintai.²² Kiai adalah yang juga membuka lahan pertanian menjadi sebuah desa tempat perkampungan masyarakat. Kita sering menemukan mitos yang ada di masyarakat bahwa desa yang ditempati kiai menjadi tentram, aman, dan berkah.²³

Karena itu pemimpin formal yang terdiri dari kepala desa dan perangkatnya, hampir semua merupakan kepanjangan dari peran kiai atau ulama, mereka menduduki posisi yang sekarang ini tidak lepas dari pengaruh kiai tersebut. Fungsi kiai tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang sikap dan tindakannya dijadikan tujuan masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan masyarakat desa.²⁴

Hubungan kiai dengan masyarakatnya diikat dengan ikatan emosional keagamaan yang membuat semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu dengan penuh

21 Abdul Qodir Djaelani *op.cit.* h 5- 6

22 Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Konteks Sosio Kultural*. Lanta bora press, Jakarta, 2005, h 229

23 Sukamto, *op, cit*, hal 88

24 Sukamto, *op, cit.* hal 88

emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual keagamaan, tetapi juga mencakup pada wilayah yang lebih luas.²⁵

Karisma kiai ini memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya, sekalipun proses ini mula-mula berawal dari kalangan terdekat, sekitar tempat tinggalnya tetapi menjalar keluar ke tempat-tempat yang jauh, misalnya karisma Kiai Hasyim Assy'ari dari Jombang dan lain sebagainya.

Ada beberapa aspek yang membentuk kepemimpinan ulama atau kiai dalam kehidupan masyarakat yaitu:²⁶

Pertama: aspek intelektual, yang melatar belakangi kepribadian ulama, aspek ini meliputi kriteria keulama'an, yang berupa penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi yang tercermin dalam moralitas yang di anutnya dan genealogis dimana tradisi pesantren dalam hal ini masih kuat.

Kedua: aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata ulama secara konkrit dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kepemimpinan ulama

25 Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, LkiS, Yogyakarta. 2004, hal.97

26 Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit*, hal 229-232

memiliki tiga sifat utama, yaitu:

- 1) Memimpin penyelenggara upacara peribadatan
- 2) Menjadi tempat bertanya bagi masyarakat dalam banyak hal
- 3) Menjadi teladan dalam tingkah laku sosial

Ketiga: aspek status sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing. Aspek status sosial membagi para ulama kedalam dua kategori besar, yaitu:

- 1) Ulama yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran nasional maupun profesional.
- 2) Ulama yang mempunyai status sosial yang horisontal, yang umumnya berpusat di pesantren-pesantren. Mereka tidak menduduki jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi mempunyai pengaruh yang mendalam pada masyarakat.

Keempat: aspek kekerabatan, yakni bentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga ulama yakni biasanya para ulama saling menjalin hubungan dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat, semakin terkenal kedudukan kiai tersebut semakin luas jaringan kekerabatannya dengan kiai lainnya.

2. *Opinion Leader*

a. Sejarah *Opinion Leader*

Istilah *opinion leader* menjadi perbincangan dalam literatur komunikasi sekitar tahun 1950-1960 an sebelumnya literatur komunikasi sering digunakan kata-kata *influentials*, *influencers* atau *tastemakers* untuk menyebut *opinion leader*. Kemudian kata *opinion leader* lebih sering dikenal dimasyarakat pedesaan, sebab pada saat itu tingkat media masih rendah serta pendidikan yang belum maju. Jadi kebutuhan akan informasi di pedesaan diterima dari mereka yang mempunyai pemahaman yang tinggi serta kebutuhan akan media yang tidak rendah.

Teori dua tahap atau *Two Step Flow* menjabarkan bahwa media komunikasi dan komunikan (khalayak luas) tidak secara langsung bersentuhan, melainkan melalui seseorang, yang kemudian pesan ini di sampaikan kepada khalayak yang lebih luas. Teori ini berawal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld., mengenai efek media massa dalam suatu kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1940. studi tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa proses stimulus respon bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya. Efek media massa ternyata rendah, dan asumsi S-R (stimulus-respon) tidak cukup menggambarkan realitas khalayak media massa dalam penyebaran arus informasi dan pembentukan pendapat umum.

Dalam analisisnya terhadap penelitian tersebut, Lazarsfeld kemudian mengajukan gagasan mengenai ‘komunikasi dua tahap’ (*two step flow*) dan konsep pemuka pendapat (*opinion leader*). Temuan mereka mengenai kegagalan media massa dibandingkan dengan pengaruh kontak antarpribadi telah membawa gagasan bahwa seringkali informasi mengalir dari radio dan surat kabar kepada para pemuka pendapat, dan dari mereka kepada orang-orang lain yang kurang aktif dalam masyarakat.

Teori dan penelitian-penelitian *two step flow* memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:²⁷

- a) Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Respon dan reaksi terhadap pesan dari media tidak akan terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan social tersebut.
- c) Ada dua proses yang berlangsung;
 - 1) Mengenai penerimaan dan perhatian,
 - 2) Berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.

²⁷ Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf

d) Individu tidak bersikap sama terhadap pesan/kampanye media, melainkan memiliki berbagai pesan yang berbeda dalam proses komunikasi, dan khususnya, dapat dibagi atas mereka yang secara aktif menerima dan meneruskan/menyebarkan gagasan dari media, dan semata-mata mereka hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya.

Individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai dengan penggunaan media massa lebih besar, tingkat pergaulan yang lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap orang-orang lain, dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan.

Secara umum menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu situasi kevakuman sosial, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Sedangkan dalam pembagian atau pengelompokan *opinion leader* adalah²⁸:

1) *Opinion Leader* Aktif (*Opinion Giving*)

Disini para *opinion leader* tersebut sengaja mencari penerima atau *followers* untuk mengumumkan atau mensosialisasikan suatu informasi.

Contoh: saat adanya program KB (Keluarga Berencana) yang bertujuan mengendalikan pertumbuhan penduduk. Tapi bagi masyarakat desa hal ini masih terlalu baru dan mereka belum mengenal apa itu KB

²⁸ Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf

sebenarnya, maka disini peranan opinion leader tersebut dituntun untuk menyampaikan informasi bahwa program KB ini bertujuan penting bagi kelangsungan masyarakat di pedesaan.

2) *Opinion Leader* Pasif (*Opinion Seeking*)

Dalam hal ini *followers* lebih aktif mencari sumber informasinya kepada *opinion leader*, sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi seperti halnya contoh di atas tersebut.

b. Cara Mengetahui Opinion Leader

Menurut Everett M. Rogers (1973) ada tiga cara mengukur dan mengetahui adanya *opinion leader* yaitu:

a) Metode Sosiometrik

Dalam metode ini, masyarakat ditanya kepada siapa mereka meminta nasihat atau mencari informasi mengenai masalah kemasyarakatan yang dihadapinya. Misalnya masalah itu mengenai KB (Keluarga Berencana), kepada masyarakat diajukan pertanyaan: “dari mana anda memperoleh informasi tentang KB?” jadi orang yang paling banyak mengetahui dan dimintai nasihat tentang masalah tersebut dialah yang disebut sebagai *opinion leader*.

b) *Informant Rating*

Metode ini mengajukan pertanyaan tertentu kepada orang / responden yang dianggap sebagai *key informants* dalam masyarakat mengenai siapa yang dianggap masyarakat sebagai pemimpin mereka. Jadi dalam hal ini responden tersebut haruslah jeli dalam memilih siapa yang benar-benar harus memimpin dalam masyarakat tersebut. Dari segi kepribadian, pendidikan, serta tindakan yang dilakukannya terhadap masyarakat tersebut.

c) *Self Designing Method.*

Metode ini mengajukan pertanyaan kepada responden dan meminta tendensi orang lain untuk menunjuk siapa yang mempunyai pengaruh. Misalnya, Apakah seseorang yang memerlukan suatu informasi perlu meminta keterangan kepada ibu/bapak. Jika jawabannya tidak maka hal tersebut belum menunjukkan siapa yang sering dimintai keterangan. Hal ini sangat bergantung kepada ketepatan (akurasi) responden untuk mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin.

c. Karakteristik *Opinion Leader*

Opinion leader adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Adapun karakteristik tersebut adalah:

- 1) Lebih tinggi pendidikan formalnya dibanding dengan anggota masyarakat lainnya.
- 2) Lebih tinggi status sosial ekonominya
- 3) Lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru
- 4) Lebih tinggi pengenalan medianya
- 5) Kemampuan empatinya lebih besar
- 6) Partisipasinya lebih besar.
- 7) Lebih Kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).

d. Syarat *opinion leader*

Floyd Ruch juga mengatakan syarat seorang pemimpin opini

- 1) *Social perception*, artinya seorang pemimpin harus dapat memiliki ketajaman dalam menghadapi situasi.
- 2) *Ability in abstrac thinking*, artinya pemimpin harus memiliki kecakapan secara abstrak terhadap masalah yang dihadapi.
- 3) *Emotional stability*, artinya pemimpin harus memiliki perasaan stabil, tidak mudah terkena pengaruh dari luar (yang tidak diyakini dan bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat). (Slamet Santoso, 1992).

Pada umumnya ciri-ciri yang melekat pada *opinion leader* tidak bisa dilekatkan secara tajam pada para pemimpin desa (dalam bahasan

penelitian ini adalah kiai). Sebab adakalanya batasan yang melekat tersebut sangat tipis sekali antara *opinion leader* dengan *followers*-nya. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa ciri-ciri itu melekat pada *opinion leader*. Sedangkan masyarakat tidak mempunyai ciri-ciri tersebut, salah satu keunggulan *opinion leader* dibanding dengan masyarakat kebanyakan adalah *opinion leader* itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih tahu memelihara norma yang ada. Menurut Homas (1961), “Seorang yang memiliki status sosial yang tinggi (pemimpin pendapat) akan senantiasa memelihara nilai-nilai serta norma kelompoknya sebagai syarat minimal mempertahankan statusnya.

Monomorfik dan Polimorfik *Opinion Leader*.

Monomorfik adalah seorang pemuka pendapat hanya dapat menguasai satu pokok permasalahan saja. Artinya pemimpin ini hanya bisa memecahkan dan menyelesaikan satu pokok permasalahan yang ada dalam masyarakat. Polimorfik adalah seorang pemuka pendapat menguasai lebih dari satu pokok permasalahan yang ada. Artinya pemimpin ini dapat memecahkan serta mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dalam masyarakat.

e. *Opinion Leader* dalam Komunikasi.

Opinion leader menjadi salah satu unsur yang sangat mempengaruhi arus komunikasi. Khususnya di pedesaan berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat sangat ditentukan oleh *opinion leader*. Misalnya pemimpin opini

bisa berperan memotivasi masyarakat agar ikut serta secara aktif dalam pembangunan, untuk itulah selayaknya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pemuka pendapat ini. Bukan sebaliknya malah menjatuhkan *opinion leader* tersebut. Misalnya tentang kepercayaan masyarakat pada program pembangunan, selayaknya pemerintah memfungsikan peran *opinion leader* sebagai tokoh sentral dalam pembangunan di pedesaan.

Contoh kasus di Peru pernah dilakukan kampanye inovasi kesehatan kepada penduduk desa yang dilakukan oleh Lembaga Pelayanan Kesehatan. Lembaga ini telah berhasil melakukan program tersebut di Amerika Latin dengan cara memotivasi penduduk untuk membuat jamban, membakar sampah, melaporkan kasus-kasus penyakit yang mencurigakan ke Puskesmas dan memasak air²⁹.

Opinion leader bukanlah manusia yang serba tahu akan segala hal, tetapi kelebihanannya adalah bahwa mereka dianggap orang yang lebih peka dan *in group* serta tahu adat kebiasaan masyarakat. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu siap membantu perubahan sosial di lingkungannya.

Di desa ada suatu kecenderungan dalam masyarakat, dimana warga masyarakat akan lebih sering berkomunikasi sesama mereka dengan memilih tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Misalnya mereka akan lebih tertarik dengan individu yang hanya lulusan SD dan SMP dibanding

²⁹ Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf

dengan lulusan universitas. Sebagaimana yang dikatakan Everett M. Roger dan Shoemaker “bahwa orang-orang yang paling tinggi status sosialnya dalam sistem sosial jarang sekali untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang paling rendah status sosialnya.

Dalam penelitian Van de Ban (1963) di Belanda menemukan fakta bahwa apa yang dilakukan oleh pemuka pendapat cenderung diikuti oleh masyarakat. Pemuka pendapat mempunyai gradasi homofili yang lebih baik dibanding dengan pihak lain.³⁰ Homofili artinya suatu tingkat dimana pasangan individu yang berinteraksi sepadan dalam hal tertentu, seperti suatu kepercayaan, nilai-nilai, pendidikan dan status sosial. Homofili kebalikan kata dari heterofili. Jika homofili dalam sistem sosial itu tinggi, maka komunikasi akan sangat mudah untuk dilakukan, tapi heterofili suatu interaksi dalam berkomunikasi yang belum mempunyai dasar dalam bentuk kepercayaan untuk melakukan hal tersebut.

f. *Opinion Leader* di Indonesia.

Sebagaimana sudah diketahui sebelumnya, kajian tentang pemimpin opini ini awalnya muncul di Amerika seperti yang ditunjukkan oleh Paul Lazarefeld dan kawan-kawan. Oleh karena itu model-model arus informasi yang mendekati pembahasan pemimpin opini ini adalah model *two step flow*. Artinya media massa tidak langsung mengenai *audience*-nya tetapi

³⁰ Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf

melalui pemimpin opininya. Kemudian informasi yang didapatkan tadi disampaikan kepada para pengikutnya.

Maksudnya pemuka pendapat disini adalah seseorang yang relatif dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam suatu tata cara tertentu. Tapi seiring dengan tingkat perkembangan media massa dan zaman. Lambat laun pemimpin opini ini ditinggalkan karena para *audience*-nya (pengikut) telah menentukan sikap dan perilaku sendiri, sebab secara tidak langsung mereka telah mampu mengakses media massa.

g. *Opinion Leader* dalam Kehidupan Politik.

Pemimpin opini adalah mereka yang punya otoritas tinggi dalam menentukan sikap dan perilaku pengikutnya. Bukan dari kedudukan, jabatan politik tetapi karena kewibawaan, ketundukan, kharisma, mitos yang melekat padanya atau karena pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Sebab pada saat sekarang banyak para pemimpin politik yang hanya disanjung dengan jabatannya saja. Sebagai contoh Megawati dan Gus Dur ditempatkan sebagai pemimpin opini dalam politik. Karena keduanya mampu menentukan sikap dan perilaku pengikutnya. Megawati bisa “memaksa” pengikutnya untuk memilih PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), apa pun yang terjadi pada partai tersebut, begitu juga Gus Dur bisa menentukan pengikutnya untuk terus mendukung dirinya pada tanda gambar PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Mengapa Megawati dan Gus Dur dianggap sebagai pemimpin opini.³¹

- 1) Megawati dan Gus Dur menjadi panutan pengikutnya, panutan tersebut tidak berdasarkan ketundukan rasional tetapi ketundukan irasional. Kata lainnya apa pun yang dilakukan kedua pemimpin tersebut baik dan buruk lebih cenderung diikuti pengikutnya. Bahkan gaya kepemimpinan keduanya lebih didasarkan pada kepemimpinan yang kharismatik.
- 2) Mereka menentukan apa yang harus dilakukan pengikutnya. Contoh, jika keduanya bilang massa bergerak ke kiri, mereka akan bergerak ke kiri.
- 3) Peran keduanya juga mengukuhkan bahwa media massa punya pengaruh yang kecil dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya. Artinya meskipun media massa tersebut menolak ide kedua orang tersebut, tetapi masyarakat tak jarang mencari informasi yang benar untuk mendukung dan mematuhi pendapat pemimpin opininya.

Hubungan antara pemimpin opini dalam politik dengan masyarakat di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin opini sangat berpengaruh dalam mempengaruhi proses kebijakan politik di Indonesia.

³¹ Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf

- 2) Pemimpin opini juga bisa menolak kebijakan pemerintah
- 3) Pemimpin opini tidak boleh dipandang sebelah mata agar keinginan pemerintah terpenuhi. Maksudnya, pembangunan tidak akan berhasil jika pemerintah tidak mendapat dukungan penuh dari pemimpin opini. Malah sebaliknya pemimpin opini inilah kunci utama keberhasilan program pemerintah terutama di daerah pedesaan.

h. *Opinion Leader* dalam Kehidupan Sosial.

Peranan pemimpin opini dalam kehidupan sosial di Indonesia juga tidak bisa dibilang rendah. Karena pemimpin opini sangat dipercaya dalam masyarakatnya. Ia ikut dalam menentukan berbagai perilaku masyarakatnya. Di Indonesia, pemimpin opini ikut menentukan apakah program keluarga berencana (KB) yang dikampanyekan pemerintah pada tahun 70-an sukses atau tidak. Secara terang-terangan di sebuah kantor Kepala Desa di Patala, Jetis, Bantul Yogyakarta ditulis bahwa para kiai dan tokoh masyarakat lain mendukung gerakan program KB tersebut, bahkan KB dianggap halal dan sah. Kampanye lewat tulisan ini penting agar masyarakat yang semula ragu terhadap program KB tidak sangsi untuk memakai alat kontrasepsi. Bisa dibayangkan bagaimana jika program KB ini tidak mendapat dukungan dari para pemimpin opini, sekuat apa pun keinginan pemerintah atau dipaksa dengan cara apa pun masyarakat tentu tidak akan menganggap KB sebagai

program baru yang justru membatasi anak. Padahal filsafat hidup yang pernah berkembang di desa adalah banyak anak banyak rezeki.

B. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) konsep ini berasal dari Lazarsfeld. Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai khalayak. Tahap pertama adalah pesan media kepada pemimpin pendapat (dalam penelitian ini adalah kiai), sedangkan tahap kedua adalah pesan pemimpin pendapat (kiai) kepada pengikut-pengikutnya (*followers*). Asumsi model ini adalah para pengikut-pengikutnya dianggap tidak banyak bersentuhan dengan media massa, sedangkan pemimpin pendapat lebih banyak bersentuhan dengan media massa. Juga pemimpin pendapat dianggap lebih (karena mempunyai kelebihan) dibanding pengikut-pengikutnya.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam hasil penelitian yang berbentuk buku dengan judul, perselingkuhan kiai dan kekuasaan. Pengarang, Dr Endang Turmudi, menjelaskan tentang hubungan kiai dengan kekuasaan (politik) yang lebih umum atau luas. Sebagai pemegang otoritas (dalam kekuasaan) dalam agama, kiai didudukkan dalam suatu posisi yang terhormat sehingga mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi atau tanggapan emosional bagi para

pengikutnya, namun dalam situasi tertentu, pengaruh kiai dapat menjadi tidak bermakna ketika otoritasnya telah menyimpang dari yang seharusnya. Perubahan-perubahan sosial dengan situasi yang sedang berubah jika mereka ingin kepemimpinan mereka terus diterima oleh umat Islam.

Penelitian oleh Abda Alif Zaini fakultas Syariah jurusan Siyasah Jinayah tahun 2004 dengan judul, peran ulama dalam dinamika politik di kecamatan Kedundung kabupaten Sampang (studi persepsi masyarakat terhadap kiprah ulama dalam politik), menjelaskan bagaimana latar belakang ulama di Kecamatan Kedundung Kabupaten Sampang tidak hanya berdasarkan pada ruang lingkup teologi yang menyatakan bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan, melainkan juga panggilan nurani ulama untuk menyebarkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai misi dakwah yang selama ini mereka tekuni. Untuk di transformasikan lewat jalur birokrasi dan lebih untuk perbaikan sistem pemerintahan.

Dalam hasil penelitian oleh Ainur Rofiq fakultas Dakwah jurusan Sosiologi tahun 2006 dengan judul Peran Kiai Dalam Perubahan Sosial Politik Pada Masyarakat Desa Sumber Anyar Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo, menjelaskan bahwa peran kiai dalam perubahan sosial yang khususnya dalam bidang politik adalah bentuk kepatuhan mereka (pengikutnya) pada kiai karena pernah berguru pada kiai.

Bila peneliti menghubungkan dengan penelitian terdahulu terdapat saling keterkaitan dengan penelitian yang lainnya (membahas tentang kiai

dan sosial politik) penelitian Endang Turmudzi membahas tentang kiai dan peran sosial, serta kiai yang dapat mempengaruhi pengikutnya, dan dalam penelitian Abda Alif Zaini membahas tentang kiai dan politik, sedangkan penelitian Ainur Rofiq

menjelaskan bahwa peran kiai dalam perubahan sosial yang khususnya dalam bidang politik adalah bentuk kepatuhan mereka (pengikutnya) pada kiai karena pernah berguru pada kiai

Dan penelitian ini, peneliti akan menitik beratkan pada peran kiai sebagai penyambung lidah, pembawa informasi, sehingga sangat berpengaruh terhadap pengikutnya. Kiai sendiri disini diasumsikan menjadi orang yang sangat berpengaruh, baik dikarenakan figur, ketokohnya, kharismatik, dan sangat terpercaya, tingkah dan lakunya.